BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Singkat SMAN 1 Mojo Kediri

SMAN 1 Mojo pertama berdiri tahun 2002 beralamatkan di jalan. Tambangan NO. 16 Melati Mojo, Kabupaten Kediri.

SMAN 1 Mojo Kediri berdiri pada tahun 2002. Pada awalnya merupakan Filial dari SMAN Grogol pada saat berdiri tidak mempunyai gedung sendiri sehingga menempati ruang Sekolah Dasar. Yang paling tidak bisa dilupakan ialah pada saat pendaftaran siswa angkatan pertama menempati ruang balai Desa Melati Mojo sehingga banyak yang tidak tahu dimana SMAN 1 Mojo berada. Sekarang sudaha mempunyai gedung sendiri dan beralamatkan di jalan, Tambangan NO 16 Melati Mojo, Kabupaten Kediri.

B. Visi dan Misi SMAN 1 Mojo Kediri

1. Visi SMAN 1 Mojo adalah: Bertakwa terhadap Tuhan yang maha Esa, Berbudi pekerti luhur,berdisiplin tinggi, berilmu dan berkarya serta peduli lingkungan.
2. Misi SMAN 1 Kediri
   a) Meningkatkan ketakwaan dan keimanan peserta didik sesuai agama dan keyakinan yang dianut.
   b) Membentuk peserta didik yang berakhlak dan berbudi pekerti luhur .

c) Mewujudkan keharmonisan hubungan antar personal sekolah sebagai bentuk penerapan keimanan dan ketakwaan terhadap Yuhan Yang Maha Esa.
d) Membudayakan bersikap dan berperilaku 4 S(Senyum, Sapa, Salam dan Salaman).
e) Membudayakan lingkungan sekolah yang bersih, indah dan sehat.
f) Meningkatkan prestasi akademik lulusan peserta didik 100%.
g) Mewujudkan tercapainya kelulusan 100% dengan minimal rata-rata NUN 6,50 pada tahun pelajaran 2014/2015.
h) Meningkatkan prestasi akademis dalam bidang ilmu pengetahuan tehnologi dan komunikasi.
i) Menumbuhkan minat baca dan tulis peserta didik untuk melatih berpikir logis dan ilmiah.
j) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berbahasa Indonesia, Inggris dan Arab.
k) Meningkatkan presatasi di bidang seni dan olahraga.
l) Meningkatkan prestasi ekstra kurikulerpeserta didik unggul dalam sepak bola.
m) Meningkatkan wawasan kewirausahaan peserta didik unggul dalam pemanfaatan sampah di lingkungan sekolah.
n) Membudayakan warga sekolah untuk peduli lingkungan menuju sekolah Adiwiyata.

C. Penyajian Data

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Mojo Kediri

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 1 Mojo terdapat 2 guru agama untuk 18 kelas, setiap guru memegang 8 sampai 10 kelas. Dalam pembelajaran agama Islam pun masing-masing guru menggunakan metode yang berbeda serta sistem kurikulum yang berbeda juga dalam menyampaikan pelajaran pendidikan agama Islam.

Sebagaimana pada kelas X A, B, C, D, E, F dan kelas X1 A, B, C, D,E,F yang dibimbing oleh Ibu Jamalah yang sudah mengajar pendidikan agama Islam di SMAN 1 Mojo selama 6 tahun tersebut menggunakan metode ceramah, sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Jamalah selaku guru agama:

> "Di SMAN 1 Mojo ini minat siswa terhadap pendidikan agama Islam dirasa sangat kurang, sehingga terkadang metode yang digunakan tidak sesuai dengan kurikulum yang ada, dan siswa kurang mampu dalam pendidikan agama Islam, sehingga saya menggunakan metode yang saya rasa sesuai dengan keadaan siswa dan dapat diterima oleh siswa"[1]

Sebenarnya dari pihak sekolah pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 1 Mojo ditekankan menggunakan sistem KBK.

> "Semua pelajaran disini menggunakan sistem KBK termasuk juga pendidikan agama Islam" [2]

Hal tersebut yang di ungkapkan Bapak Drs.Aris Susanto selaku kepala sekolah SMAN 1 Mojo. Kemudian hal tersebut ditekankan lagi oleh pihak kurikulum

---

[1] Wawancara dengan Ibu Jamalah selaku Guru Pendidikan Agama Islam
[2] *Ibid*.

> "Sebenarnya kurikulum yang harus digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah KBK, akan tetapi karena dirasa kesulitan, maka kurikulum disesuaikan saja dengan kebutuhan siswa" (wawancara dengan Ibu Sulistyorini) [3]

Pada siswa kelas X A, B, C, D, E, F dan kelas XI A, B, C, D, E, F pembelajaran pendidikan agama Islam menggunakan metode ceramah, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Imam Basori

> "Saya pernah menggunakan metode selain ceramah, akan tetapi metode tersebut sulit sekali diterima oleh siswa, sehingga saya kembali pada metode awal yakni metode ceramah"[4]

Berbeda dengan siswa-siswi yang di bimbing oleh Ibu Jamalah yaitu kelas XI A, B, C, D, E dan kelas XII A, B, C, D, E pada kelas tersebut menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan, Ibu Jamalah yang telah mengajar pendidikan agama Islam selama 11 tahun menyampaikan

> "Saya menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang akan saya sampaikan, ketika meteri tersebut tentang surat atau ayat-ayat Al Quran, maka di situ saya tekankan praktek, yang mana siswa saya tuntut untuk bisa menulis, membaca dan menghafal, dan ketika tentang akhlaq atau kisah-kisah maka disitu saya menggunakan metode ceramah".[5]

Di SMAN 1 Mojo juga terdapat praktek-praktek keagamanaan, seperti halnya sebelum pelajaran pendidikan agama Islam dimulai, siswa siswi dituntut untuk melakukan sholat dhuha bersama-sama di mushola SMAN 1 Mojo dan setelah sholat dhuha selesai siswa kembali ke kelas untuk menerima pelajaran pendidikan agama Islam.

---

[3] Wawancara dengan Ibu Sulistyorini selaku Guru BK
[4] Wawancara dengan Ibu Ainani selaku Guru Pendidikan Agama Islam kelas X-XI
[55] Wawancara dengan Ibu Jamalah selaku Guru Pendidikan Agama Islam

> "Saya lebih menekankan pada siswa pendidikan agama Islam itu sebagai kegiatan atau amalan sehari-hari, jadi saya tidak memikirkan bagaimana cara menyelesaikan materi, karena pada dasarnya pendidikan agama Islam adalah ibadah, dan dari situlah tujuan saya sebagai guru agama"[6]

Evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran agama Islam di SMAN 1 Mojo adalah segala macam bentuk evaluasi, seperti yang diungkapkan oleh ibu Jamalah

> "Dalam pelajaran pendidikan agama Islam segala bentuk evaluasi saya gunakan, baik dari segi tulis, praktek, maupun lisan, karena setiap pertemuan saya memberikan tugas pada siswa yang natinya tugas-tugas tersebut akan menjadi penilaian portofolio". Hal tersebut juga dipertegas oleh bapak bambang "Segala macam bentuk evaluasi saya gunakan mas, karena dengan begitu saya bisa mengetahui kemampuan siswa".[7]

Dari evaluasi tersebut dapat diketahui kemampuan siswa, dan dari situ diadakan pengklasifikasian terhadap siswa yang kurang mampu dalam pelajaran pendidikan agama Islam. Atau akan diadakan waktu tambahan bagi siswa yang benar-benar tertinggal dari siswa lainya.

2. Problematika Pembelajaran Agama Islam Di SMAN 1 Mojo

Dalam pembelajaran agama Islam di SMAN 1 Mojo ditemukan berbagai macam problem, mulai dari problem peserta didik itu sendiri, pendidik, manajemen, kurikulum, sarana dan prasarana dan lingkungan disekitar pembelajaran.

---

[6] Wawancara dengan Ibu Jamalah selaku Guru Pendidikan Agama Islam
[7] Wawancara dengan Bapak Bambang Purwo selaku Waka

a. Problematika Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Mojo.

1) Terbatasnya waktu yang ada, sehingga guru pendidikan agama Islam kurang bisa maksimal dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

   "Saya merasa kurang bisa maksimal dalam pembelajaran, karena terbatasnya jam pelajaran, jadi seringkali materi yang seharusnya sudah diselesaikan bisa saya selesaikan".[8]

1) Waktu pembelajaran pendidikan agama Islam yang ada di SMAN 1 Mojo adalah 2 jam pelajaran pada1 minggu, dan waktu tersebut dipotong dengan praktek keagamaan sebelum materi diterima.

   "Waktu 2 jam itu itu dirasa masih kurang 'Mass', karena waktu tersebut masih dipotong dengan sholat dhuha sebelum materi dimulai

2) Kesulitan guru dalam menggunakan metode yang dapat diterima siswa dan sesuai dengan kurikulum yang ada yaitu KBK.

   "Disini minat siswa terhadap PAI sangat kurang, sehingga terkadang metode yang digunakan tidak sesuai dengan kurikulum yang ada".[9]

3) Terbatasnya guru pendidikan agama Islam di SMAN 1 Mojo.

   "Kendala yang ada dalam pembelajaran pendidikan agam Islam disini, ya mungkin karena kurangnya guru agama tersebut, guru 2 untuk 21 kelas.

   Hal tersebut ditambah dengan kesibukan lain yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam selain mengajar.

---

[8] Wawancara dengan Ibu Jamalah selaku Guru Pendidikan Agama Islam
[9] *Ibid*

"Gimana ya 'Mass', sebenarnya seringkali saya dipercaya bapak pimpinan untuk melakukan kepentingan diluar sekolah, sehingga saat itu saya tidak bisa mengisi kelas".[10]

4) Kurangnya wawasan yang dimiliki oleh guru agama terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam.

"Saya tidak tahu, sebenarnya dalam hal ini siapa yang bertanggungjawab atau mengkoordinir, tapi saya merasa untuk guru agama jarang sekali mendapat perhatian untuk menajadi guru yang professional atau bisa dikatakan informasi-informasi yang baru tentang pembelajaran itu masih sangat kurang.

5) Kurangnya perhatian sekolah terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam

"Saya merasa kurang mendapat perhatian dari sekolah ataupun pihak lain tentang pembelajaran pendidikan, sehingga saya selalu mengusahakan sendiri

b. Problem Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Mojo.

Dalam peserta didik juga ditemui beberapa problem, antara lain:

1). Kurangnya minat siswa terhadap pendidikan agama Islam

2). Perekonomian yang rendah pada sebagian besar wali murid

3). Siswa kurang bisa terhadap pendidikan agama Islam

"Masih banyak siswa yang belum bisa terhadap pendidikan agama Islam, saat pra EBTA kemarin masih ada siswa yang syahadat saja belum bisa"

[10] Wawancara dengan Ibu Jamalah selaku Guru Pendidikan Agama Islam

c. Problem Kurikulum Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Mojo.

Sebagaimana kurikulum yang seharusnya menjadi penduan dalam proses belajar mengajar, maka kurikulum yang ada di SMAN 1 Mojo juga mengalami berbagai macam kendala, yaitu:

1). Minimnya pemahaman guru pendidikan agama Islam tentang KBK serta penerapannya

2). Keadaan siswa yang sulit untuk diterapkannya KBK

"Sebenarnya kurikulum yang harus digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah KBK, akan tetapi karena dirasa kesulitan, maka kurikulum disesuaikan saja dengan kebutuhan siswa, daripada nantinya siswa tidak faham dengan pelajaran".[11]

d. Problem Manajemen Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Mojo

Kurang terjalinnya kerjasama orang tua dengan pendidikan sehingga aktifitas peserta didik yang seharusnya juga dikerjakan dirumah hanya dikerjakan di sekolah.

> "Saat ini memang belum ada pertemuan antara guru dan pihak wali murid, selama ini pertemuan yang kami adakan bukan membahas tentang pembelajaran pendidikan agama Islam akan tetapi membahas masalah lain, karena di SMPN 2 ini tidak hanya terdiri dari siswa yang muslim saja, dan hal itu menjadi pertimbangan kami".[12]

---

[11] Wawancara dengan Bapak Bambang Purwo selaku Waka
[12] Ibid

e. Problem Sarana Prasarana Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Mojo

Sarana dan prasarana sebagai penunjang dan bisa menjadi motivator bagi siswa dalam pembelajaran, dan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 1 Mojo sarana dan prasarana tersebut mempunyai beberapa problem, antara lain:

a) Masih minimnya sarana yang ada di SMAN 1 Mojo, antara lain terbatasnya ruang perpustakaan.
b) Buku pendidikan agama Islam yang tersedia buku pendidikan agama Islam kurikulum 1994, padahal yang dipakai adalah buku pendidikan agama Islam yang menggunakan sistem KBK

f. Problem Lingkungan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Mojo

Lingkungan yang ada di sekitar pembelajaran pendidikan agama Islam berperan besar terhadap berhasil dan tidaknya proses pembelajaran, dan di SMAN 1 Mojo di temukan problem pada lingkungan yaitu, Kurang adanya dukungan dari keluarga kepada siswa dalam mempelajari dan melaksanakan pendidikan agama Islam. disini yang menjadi problem adalah lingkungan keluarga, yang mana minimnya pengetahuan orang tua siswa terhadap agama Islam

> "Gimana siswa mau berkembang dan dapat mengaplikasikan yang didapat, lingkungan keluarga siswa saja kurang mendukung untuk hal itu, karena kebanyakan orang tua siswa minim tentang agama".[13]

[13] Wawancara dengan Ibu Jamalah selaku Guru Pendidikan Agama Islam

3. Langkah-langkah Yang Dilakukan Oleh SMAN 1 Mojo Dalam Mengatasi Problem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam menghadapi problematika tersebut pihak SMAN 1 Mojo mennggunakan berbagai macam langkah.

a. Langkah-langkah Dalam Mengatasi Problem Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Mojo.

1) Karena terbatasnya waktu dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 1 Mojo, dan materi yang harus diselesaikan belum selesai maka dari guru agama melakukan jam tambahan bagi siswa setelah pulang sekolah

"Sepulang sekolah biasanya saya mengajak siswa untuk meneruskan materi yang belum selesai, karena saya tidak ingin menghilangkan kegiatan sholat dhuha yang harus dilakukan sebelum siswa menerima materi, karena sholat dhuha merupakan salah satu kegiatan keagamaan".[14]

2) Guru menggunakan metode yang dapat diterima oleh siswa.

"Disini minat siswa terhadap PAI sangat kurang, sehingga terkadang metode yang saya gunakan tidak sesuai dengan kurikulum yang ada, dan siswa kurang mampu dalam PAI, sehingga saya menggunakan metode yang saya rasa sesuai dengan keadaan siswa dan dapat diterima siswa".[15]

3) Penambahan guru pendidikan agama Islam

"Pada tahun ini pihak sekolah telah menerima guru agama baru untuk kelas VII"

4) Dalam wawasan yang kurang dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam di SMAN 1 Mojo tersebut, maka sekolah

[14] Ibid
[15] Wawancara dengan Ibu Jamalah selaku Guru Pendidikan Agama Islam

mendelegasikan guru agama tersebut untuk mengikuti pelatihan atau seminar diluar sekolah, dan ketika guru agama tersebut masih meras belum cukup, maka disitu guru agama akan mencari informasi sendidri pada guru lain yang pernah mengikuti seminar pendidikan

"Saya selalu bertanya pada guru-guru lain yang pernah mengikuti seminar atau pelatihan diluar dan seringkali guru yang saya tanya belum begitu mengerti, sehingga saya masih mencari informasi lagi dengan membaca".[16]

b. Langkah-langkah Dalam Mengatasi Problem Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Mojo.

1) Mengadakan pendekatan pada siswa secara personal, yang dengan pendekatan tersebut diharapkan siswa mau mengatakan permasalahan yang dihadapi sehingga nantinya guru pendidikan agama Islam dapat membantu permasalahan yang dihadapi siswa, dan guru dapat memberikan motivasi

   "Saya selalu mendekati siswa untuk mengetahui permasalahan siswa sehingga saya bisa memberikan motivasi pada siswa tersebut.

   Pihak sekolah (guru BP) mengadakan pendataan pada siswa-siswi yang kurang mampu dalam hal ekonami dan mengusahakan beasiswa pada siswa yang kurang mampu.

2) Mengadakan pengklasifikasian terhadap siswa yang bisa dan kurang bisa terhadap pendidikan agama Islam saat pembelajaran pendidikan agama Islam. Dan nantinya akan ada tambahan jam pelajaran bagi siswa yang kurang bisa.

[16] Wawancara dengan Ibu Sulistyorini selaku Guru BK

c. Langkah-langkah Dalam Mengatasi Problem Kurikulum Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Mojo.

Mendelegasikan guru untuk mengikuti MGMP dan seminar-seminar tentang KBK yang ada.

d. Langkah-langkah Dalam Mengatasi Problem Manajemen Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Mojo.

"Pihak sekolah akan berupaya mengadakan pertemuan dengan wali murid di SMAN 1 Mojo dalam 3 bulan sekali, dalam pertemuan itu akan diadakan evaluasi program pendidikan sekolah yang telah dilaksanakan atau yang akan dilaksanakan, dengan demikian diharapkan wali murid dapat terlibat langsung proses pendidikan di sekolah".[17]

Langkah-langkah Dalam Mengatasi Problem Sarana Dan Prasarana Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Mojo

1) Pembaharuan perpustakaan

   "Pada tahun ini perpustakaan akan di renovasi, selama ini memang banyak sekali buku-buku lama yang sudah tidak dipakai masih ada di situ, jadi semakin membuat ruangan sempit, maka untuk saat ini dari bagian perpustakaan akan merenovasi dan untuk kalau membangun dananya belum ada, karena kami baru saja kelas-kelas baru".[18]

2) Pada buku pendidikan agama Islam berbasis kompetensi yang tidak dimiliki siswa karena faktor ekonomi, guru pendidikan agama Islam mengupayakan siswa tetap mempunyai panduan dengan membuatkan *Handout* yang akan dibagikan pada siswa, yang mana *Handout* tersebut mengacu pada buku pendidikan agama Islam

[17] Wawancara dengan Ibu Sulistyorini selaku Guru BK
[18] Wawancara dengan Bapak Bambang Purwo selaku Waka

yang sesuai dengan KBK serta buku-buku lain yang perlu diketahui oleh siswa

e. Langkah-langkah Dalam Mengatasi Problem Lingkungan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Mojo.

"Karena keluarga siswa masih banyak yang minim terhadap pendidikan agama Islam, maka saya mengadakan kegiatan keagamaan selain sholat dhuha dan sholat jumat, maka siswa juga harus datang kesekolah sore hari pada hari selasa, rabu dan kamis, untuk mengikuti kegiatan mengaji, biar siswa terbiasa dengan ajaran-ajaran agama, jadi bukan materi saja".[19]

D. Pembahasan

1. Problematika Pembelajaran Agama Islam Di SMAN 1 Mojo

Problematika pembelajaran pendidikan agama Islam terdapat pada berbagai komponen antara lain problem yang terdapat pada guru, siswa, kurikulum, manajemen, sarana, dan lingkungan yang ada di pembelajaran pendidikan agama Islam.

a. Problem Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Mojo.

Sebagaimana diketahui bahwasanya berhasil dan tidaknya tujuan suatu pembelajaran, sangat dipengaruhi olah seorang guru. Ketika pada seorang guru ditemukan suatu permasalahan yang menjadi kendala dalam pembelajaran, maka pembelajaran tidak dapat berjalan secara optimal.

[19] Wawancara dengan Bapak Bambang Purwo selaku Waka

Di SMAN 1 Mojo ditemukan beberapa problem yang dihadapi oleh guru PAI dalam pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut, antara lain:

Kelambanan dalam belajar kadang disebabkan oleh tidak mencukupinya kegiatan belajar mengajar, buruknya pengajaran, guru yang tidak memadi, materi pelajaran yang sulit sehingga tidak dapat diikuti anak, atau tidak ada kesesuaian antara pelajaran yang ditetapkan dan bakat anak. [20]

Pendidik dalam pendidikan agama Islam dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seseorang dikatakan profesional bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*, yaitu selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model yang sesuai dengan tuntutan zamannya, yang dilandasi oleh kesadaran tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada masa zamannya. [21]

Pendidik dalam sekolah yang biasa disebut dengan sebutan guru. Dalam buku pendidikan agama Islam berbasis kompetensi yang ditulis Abd. Mujib dan Dian Andayani merujuk dari Syaodih dikatakan, Guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Para pakar menyatakan bahwa, betapapun bagusnya

---

[20] Ibid, hlm. 40

[21] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 4

sebuah kurikulum *cofficial*, hasilnya sangat bergantung pada apa yang dilakukan guru di luar maupun di dalam kelas (*actual*)

Karena guru sebagai profesi, tugas guru sebagai profesi meliputi: mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Sebagaimana yang telah dikemukakan diatas, perkembangan baru terhadap pandangan belajar, mengajar dan hasil belajar siswa berada pada tingkat optimis. [22]

Kualitas pembelajaran yang sesuai dengan rambu-rambu PAI dipengaruhi pula oleh sikap guru yang kreatif untuk memilih dan melaksanakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran yang relevan dengan kondisi siswa dan pencapaian kompetensi, akan tetapi pada saat ini guru yang kreatif, profesional dan komitmen sulit sekali didapatkan karena problematika yang didapat oleh guru itu sendiri.

b. Problem Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Mojo.

Sebagaimana Peserta didik adalah pihak yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti yang dibimbing, diajari

---

[22] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesiona* , hlm. 9

dan atau dilatih dalam penigkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.

Di sisi lain, pendidikan itu berfungsi membentuk kepribadian anak, mengembangkan agar mereka percaya diri dan menggapai kemerdekaan pribadi. Pendidikan itu bergerak untuk mewujudkan perkembangan yang sempurna dan mempersiapkannya dalam kehidupan, membantu untuk berinteraksi sosial yang positif dan efektif di masyarakat, menumbuhkan kekuatan dan kemampuan dan memberikan sesuatu yang dimilikinya semaksimal mungkin. Juga menimbulkan kekuatan atau ruh kreativitas, pencerahan dan transparasi serta pembahasan atau analisis didalamnya.

Maka Problem yang ada pada anak didik perlu diperhatikan untuk ditindaklanjuti dalam mengatasinya, sehingga tujuan dalam pendidikan itu dapat terealisaisi dengan baik.

Adapun problem-problem yang terdapat pada anak didik adalah segala yang mengakibatkan adanya kelambanan dalam belajar. Dan hal tersebut merupakan problematika dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, antara lain:

1) Karakteristik Kelainan Psikologi.

Fairuz stone menjelaskan bahwa keseimbangan perkembangan anak yang tertinggal dalam belajarnya itu lebih sedikit dibandingkan teman-temannya secara umum. Misalnya,

mereka dikenal sebagai anak yang kurang pengindraannya, khususnya lemah pendengaran dan penglihatannya.

2) Karakter Kelainan Daya Pikir (Kognitif)

Kelainan yang satu ini dianggap yang paling banyak menimpa anak berkaitan dengan kegiatan belajar. Banyak teori para pakar yang menjelaskan adanya keterkaitan erat antara kecerdasan umumnya bagi anak dan tingkat keberhasilannya dalam belajar.

Jika kita mengamati tingkat kecerdasan dari sisi lain, maka kita jumpai adanya perilaku yang menyebabkan adanya keterkaitan antara daya fikir dan anak yang lamban belajarnya, seperti lemahnya daya ingat hingga mudah melupakan materi yag baru dipelajari, lemah kemampuan berfikir jernih, tidak adanya kemampuan beradaptasi dengan temannya, rendah dibidang kebahasaannya baik *mufradat* maupun dalam menyusun kalimat, dan cenderung lamban bicara. Sebagaimana mereka hanya dapat meraih tingkat pencapaian yang rendah, mereka juga tidak dapat berkonsentrasi dalam waktu lama. Sehingga kemampuan dalam penerapan suatu ilmu, pemilahan, dan analisisnya rendah. Terkadang mereka sulit berfikir secara rasional dan cenderung

berdasarkan perkiraan. Istilah-istilah tersebut besar pengaruhnya terhadap proses kegiatan belajar anak.[23]

3) Karakter Kelainan Kemauan (Motivasi)

Kemauan dianggap sebagai tetapnya kekuatan yang stabil dan dinamis bagi perjalanan seseorang agar dapat mewujudkan tujuan tertentu dalam hidupnya. Kemauan juga berpengaruh besar dalam kegiatan belajar.

Seseorang yang sudah tidak mempunyai motivasi dalam melakukan pembelajaran maka dia akan mengalami kejenuhan dan tidak ada gairah untuk bersungguh-sungguh. Sebagaiman pengertian motivasi sendiri yaitu, suatu tenaga atau faktor yang terdapat di dalam diri manusia, yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya[24]

Jika dikaitkan dengan masalah motivasi, dapat dikatakan bahwa tindakan seseorang sangat tergantung pada antisipasi atau ekspektansi seseoran terhadap rangsangan yang dihadapinya. Antisipasi yang positif terhadap rangsangan akan menimbulkan reaksi mendekat, sedangkan antisipasi negatif terhadap suatu rangsangan akan menimbulkan reaksi menjauh. Suatu objek atau rangsangan yang diduga akan menimbulkan rasa nikmat atau enak akan menimbulkan reaksi mendekat

---

[23] Abdul Aziz Asy syakhs, *Kelambanan dalam Belajar dan Cara Penanggulangannya*, hlm. 25

[24] Martin Handoko, *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku* (Yogyakarta: Penerbit Konisius, 1992), hlm. 9

4) Karakter Kelainan Interaksi (Emosional) Dan Sosial

Teori yang ada menjelaskan bahwa menjalarnya perilaku interaksi (emosional) yang tidak disukai di antara anak-anak yang tertinggal dalam belajar meliputi rasa permusuhan, kebencian, kecenderungan marah, merusak *overacting*, mempengaruhi perkelaian, cepat mengabaikan peringatan dan sebagainya.

Tampak sekali bahwa kelainan berinteraksi sebagaimana yang disebutkan di depan, berbeda pengaruhnya dengan masalah sosial kemasyarakatan bagi anak-anak yang tertinggal dalam belajar, karena mereka menanggapinya jeleknya adaptasi di masyarakat. Kadang menanggapinya juga dengan permusuhan dan rasa menguasai atau dengan menjauh dari pergaulan, mengundurkan diri dari kesepakatan masyarakat, dan tidak senang membina persahabatan.

Jamalat Ghanim dalam teorinya juga menjelaskan bahwa ketertinggalan anak dalam belajar bagi anak disebabkan pengaruh pandangan yang menguasainya, sehingga, muncul sifat egois, tidak mau bergaul dengan masyarakat, tidak ada tolong menolong, tidak ada kompetisi positif, tenggelam dalam kehidupan santai tanpa arah, tidak ada perhatian terhadap peraturan sekolah dan bertindak sewenang-wenang. [25]

---

[25] Abdul Aziz Asy Syakhs, *Kelambanan dalam Belajar dan Cara Penanggulangannya*. hlm. 30

Disini yang menjadi problem dalam perserta didik adalah ketertinggalan anak dalam belajar. Dan seringkali masalah ketertinggalan dalam belajar menjadi faktor atau kelemahan-kelemahan psikis yang dialami anak dan rendahnya kemauan anak untuk manelaah pelajaran, banyaknya pekerjaan rumah, terlalu sibuk dengan urusan selain pelajaran, menganggap mudah materi pelajaran, dan kebiasaan mempelajari hal-hal yang kurang baik. Dan segala sesuatu yang mengakibatkan lambatnya peserta didik dalam belajar merupakan problem bagi proses belajar mengajar pendidikan agama Islam itu sendiri.

c. Problem Kurikulum Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Mojo.

2. Problem Kurikulum Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam pengertian yang sempit, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang isi dan bahan pengajaran sarta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar disekolah. Pengertian ini yang digaris bawahi ada empat komponen pokok dalam kurikulum, yaitu: tujuan, isi/ bahan, organisasi dan strategi.

Dalam pengertian yang luas, kurikulum merupakan segala kegiatan yang dirancang oleh lembaga pendidikan untuk disajikan kepada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan (Institusional, kurikuler dan instruksional). Pengertian ini menggambarkan segala bentuk aktivitas sekolah yang sekiranya mempunyai efek bagi pengembangan peserta

didik, adalah termasuk kurikulum dan bukan terbatas pada kegiatan belajar mengajar saja. [26]

Dalam kerangka penerapan kurikulum PAI pada sekolah, para guru agama diperlukan mampu membaca visi sebuah kurikulum, yakni ide-ide pokok yang terkandung di dalam tujuan-tujuan kurikulum. Perlunya kemampuan membaca visi kurikulum PAI, terutama agar persepsi yang dibentuk dalam pemikiran para guru agama itu terdapat relevansi dan visi kurikulum yang secara prinsip terkandung dalam tujuan-tujuan kurikulum.

Problem pada saat ini adalah kecenderungan bahwa perhatian guru agama lebih tertuju pada struktur kurikulum PAI, seperti analisis materi pelajaran, merumuskan tujuan serta bagaimana urusan administrasi pengajaran *lainya*, pengembangan kurikulum yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional serta relevansinya dengan rumusan kompetensi PAI, kurang mendapat perhatian.

Dalam pandangan dunia pendidikan, keberhasilan program pendidikan sangat tergantung pada perencanaan program kurikulum pendidikan tersebut, karena kurikuum pada dasarnya berfungsi untuk menyediakan program pendidikan yang relevan bagi pencapaian sasaran akhir program pendidikan. Dengan kata lain fungsi kurikulum adalah menyiapkan dan membentuk peserta didik agar dapat menjadi manusia yang memiliki kompetensi tertentu sesuai dengan orientasi kurikulum dan

---

[26] Muhaimin, *Arah Batu Pengembangan Pendidikan Islam* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2003), hlm. 182

sasaran akhir progran pendidikan. Program kurikulum diorientasikan dan disesuaikan dengan kebutuhan masa kini dan masa yang akan datang tentu akan memiliki konstribusi yang signifikan terhadap calon-calon penganggur pada masa yang akan datang. [27]

Sedangkan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah berfungsi sebagai berikut:

a. **Pengembangan,** yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
b. **Penanaman nilai,** yaitu sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan dunia dan akhirat.
c. **Penyesuaian mental,** yaitu untuk menyesuaiakan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
d. **Perbaikan,** yaitu untuk memperbaiaki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
e. **Pencegahan,** yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembanganya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

---

[27] Hujair, *Paradigma Pendidikan Islam* (YogJakarta: Safitria Insania Press, 2003), hlm. 163

f. **Pengajaran,** tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.

g. **Penyaluran,** yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.[28]

Ketika kurikulum pada PAI tidak digunakan dengan baik maka hasil yang maksimal tidak akan didapatkan.

Amin Abdullah, salah satu pakar keIslaman *non* tarbiyah, juga telah menyoroti kurikulum dalam kegiatan pendidikan Islam yang selama ini berlangsung di sekolah, antara lain sebagai berikut:

a. Pendidikan Islam lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat *kognitif* semata-mata.
b. Pendidikan Islam kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang *kognitif* menjadi "makna" dan nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara dan media.
c. Pendidikan agama Islam lebih menitik beratkan pada aspek *korespondensi tekstual*, yang lebih menitik beratkan pada hafalan teks keagamaan yang sudah ada.

Sistem evaluasi, bentuk-bentuk soal ujian agama Islam menunjukkan prioritas utama pada aspek *kognitif*, dan jarang pertanyaan

---

[28] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* hlm. 169

tersebut mempunyai bobot muatan “nilai” dan “makna” spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari. [29]

a. Dalam hal ini penulis Minimnya pemahaman guru pendidikan agama Islam tentang KBK serta penerapannya
b. Keadaan siswa yang sulit untuk diterapkannya KBK

Pada problematika kurikulum pendidikan agama Islam yang terdapat di SMAN 1 Mojo berkaitan erat dengan problematika guru agama Islam dalam pembelajaran pendidikana agama Islam. Yang mana ketika dari pihak guru sendiri kurang mengetahui apa sebenarnya KBK dan bagaimana KBK itu diterapkan maka kurikulum tersebut hanya akan menjadi simbolik dan tidak lagi menjadi ukuran dan panduan dalam proses belejar mengajar. Keadaan guru agama Islam di SMAN 1 Mojo sebagian belum mengerti dan bisa mnegaplikasikan KBK itu sendiri, sehingga dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 1 Mojo oleh sebagian guru agama Islam tidak menggunakan sistem KBK.

a. Problem Manajemen Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Mojo

Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat, dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu oleh Gulick karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematik berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Dikatakan sebagai kiat oleh Follet karena manajemen mencapai sasaran melalui

---

[29] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 264

cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan dalam tugas. Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional dituntun oleh suatu kode etik.

Dalam proses manajemen melibatkan fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer atau pemimpin, yaitu: perencanaan *(Planning)*, pengorganisasian *(organizing)*, pemimpin *(Leading)*, dan pengawasan *(Controlling)*, oleh karena itu, manajemen diartikan sebagai proses merencana, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien. [30]

Seringkali pendidikan agama Islam secara umum kurang diminati dan kurang mendapat perhatian dikarenakan materi kurikulum dan manajemen pendidikan yang kurang memadai, kurang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Setelah mengetahui kenyataan itu, maka pembaharuan terhadap manajemen pendidikan Islam perlu diperhatikan.

Dalam hal ini Penulis menyimpulkan Kurang terjalinnya kerjasama orang tua dengan pendidikan sehingga aktifitas peserta didik yang seharusnya juga dikerjakan dirumah hanya dikerjakan di sekolah.

---

[30] Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 1

b. Problem Sarana Prasarana Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Mojo

Masih banyak persoalan-persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia kaitannya dengan keberhasilan pendidikan agama ini, sebab pendidikan agama dalam pelaksanaannya terkait dengan berbagai komponen yang melingkupinya, salah satunya lagi adalah sarana dan prasarana pendidikan agama Islam.

Sarana pendidikan agama Islam adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam menunjang proses pendidikan khususnya proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta peralatan dan media pengajaran yang lain. Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran seperti kebun, halaman, taman sekolah, jalan menuju sekolah. [31]

Orang Islam Indonesia sekarang ini sudah mengetahui perlunya tersedia alat-alat pendidikan untuk membangun sekolah yang bermutu. Akan tetapi itu bukan berarti pengetahuan mereka itu cukup teliti, juga belum berarti bahwa teori-teori tentang itu sudah benar-benar dikuasai mereka. Dalam hal ini kita masih menyaksikan adanya pembangunan sarana belajar yang kelihatannya kurang direncanakan dengan baik. Mungkin saja sebabnya adalah belum dikuasainya teori-teori baru

[31] Muhammad Surya, Psikologi Pembelajaran Dan Pengajaran (Jakarta: Mahaputra Adidaya, 2003), hlm. 118

tentang itu. Kendala yang sudah jelas, dan seringkali ditemukan, ialah kurangnya biaya. [32]

Selain itu media yang ada di SMAN 1 Mojo juga dirasa kurang mencukupi, yang mana buku yang di sediakan oleh pihak sekolah yang ada di perpustakaan hanya ada buku pendidikan agama Islam kurikulum lama, padahal saat ini yang digunakan oleh sekolahan adalah kurikulum berbasis kompetensi sehingga siswa tidak dapat menggunakan buku tersebut, dan untuk membeli buku pendidikan agama Islam yang sesuai dengan KBK dirasa kesulitan karena faktor ekonomi yang dimiliki oleh siswa.

c. Problem Lingkungan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Mojo

Pendidikan tidak hanya terpacu pada lingkup sekolah saja, akan tetapi lingkungan selain sekolah seringkali mengambil peran penting dalam pendidikan tersebut, begitu juga dengan pendidikan agama Islam.

Berhasil atau tidaknya pendidikan agama Islam, lingkungan sosial berperan penting terhadap berhasil dan tidaknya pendidikan agama, karena perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan, melalui lingkungan dapat ditemukan pengaruh yang baik maupun yang buruk.

Problem lingkungan ini meliputi:

[32] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* hlm. 92

a. Lingkungan masyarakat yang tidak atau kurang agamis akan mengganggu perjalanan proses belajar mengajar. [33]

b. Lingkungan keluarga, yang mempunyai berbagai macam faktor antara lain:

1) Rusaknya hubungan suami-istri (orang tua).
2) Kerasnya orang tua dalam memperlakukan anak.
3) Anak merasa tersingkir dan terabaikan oleh orang tua.
4) Pendapat anak tidak pernah dihargai bahkan diejek dan usahanya selalu dilarang.
5) Banyaknya sanksi yang tidak mendidik terhadap anak dan tanpa sebab yang jelas.
6) Orang tua memperlakukan anaknya secara ngawur tanpa sadar ataupun bentuk yang jelas.
7) Antara anak yang satu dan yang *lainya* dalam keluarga tidak bisa rukun sehingga menimbulkan rasa dendam diantara mereka.
8) Memberi contoh kepada anak dengan sifat-sifat negatif.
9) Orang tua terlalu sibuk sehingga anak merasa tidak diperhatikan.
10) Rendahnya tingkat sosial maupun ekonomi dalam keluarga, sehingga anak selalu merasa kekurangan dalam memenuhi kebutuhan pokok untuk sekolah.

---

[33] Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 184

11) Tidak adanya kedisiplinan waktu pada anak.
12) Mendorong anak untuk belajar sesuatu tanpa memperhatikan kecenderungan atau bakat tertentu sehingga menjadi terbengkalai.
13) Anak terlalu sibuk dengan banyaknya pekerjaan di rumah dan sering tidak masuk sekolah. [34]
14) Lingkungan Sekolah, antara lain:
15) Kerasnya guru dan pengaruhnya terhadap anak.
16) Tidak menyenagi materi pelajaran.
17) Seringnya guru mengancam, marah-marah, mengejek, memperingatkan, dan mengintimidasi anak-anak.
18) Miskinnya guru akan arah pandangan yang sesuai dalam bergaul dengan anak dan tidak mempunyai kemampuan untuk menciptakan hubungan yang hangat dengan mereka.
19) Banyaknya keretakan dan konflik antara guru dan anak-anak, begitu pula antara anak yang satu dan anak yang *lainya* sehingga melemahkan kekuatan mereka.
20) Rendahnya tingkat persiapan guru, terutama untuk tingkat dasar.
21) Banyaknya beban pelajaran yang diberikan pada anak tanpa memandang kemampuan mereka yang bisa memenuhinya.[35]

---

[34] Abdul Aziz Asy Syakhs, *Kelambanan dalam Belajar dan Cara Penanggulangannya*. hlm. 39

[35] Ibid, hlm. 41

Problem pada lingkungan ini ditemukan pada lingkungan keluarga yaitu, kurang adanya dukungan dari keluarga kepada siswa dalam mempelajari dan melaksanakan pendidikan agama Islam.

Problematika pembelajaran pendidikan agama Islam bukan hanya terletak keprofesionalan guru agama ataupun kemampuan siswa saja, akan tetapi lingkungan yang ada juga menjadi faktor ketertinggalan siswa terhadap pendidikan agama Islam. Di SMAN 1 Mojo ditemui faktor keluarga yang mana orang tua siswa masih sangat minim terhadap ajaran agama Islam, sehingga apa yang di dapatkan di sekolah oleh siswa sudah tidak lagi mendapat perhatian di sekolah. Padahal pendidikan agama Islam sebenarnya pembiasaan pada setiap hari yang dilakukan oleh siswa, yang mana hal itu membutuhkan bimbingan dan perhatian dari keluarga karena sebagian besar waktu siswa hidup bersama dengan keluarga.

3. Langkah-langkah Yang Dilakukan Oleh SMAN 1 Mojo Dalam Mengatasi Problem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam menghadapi problematika tersebut pihak SMAN 1 Mojo menggunakan berbagai macam langkah.

a. Langkah-langkah Dalam Mengatasi Problem Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Mojo.

Dalam meningkatkan etos keja dan meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di sekolah, maka yang perlu diperhatikan antara lain:

a. Penghasilan pendidik dalam mencukupi kebutuhan hidupnya

b. Seorang pendidik memahami tabiat, kemampuan dan kesiapan peserta didik.

c. Seorang pendidik harus mampu menggunakan variasi metode mengajar dengan baik, sesuai dengan karakter materi pelajaran dan situasi belajar. [36]

d. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap guru itu ada kesanggupan dan kemampuan meningkatkan keahlian dengan usaha mereka sendiri agar sesuai dengan kebutuhan maupun tuntutan belajar mengajar di sekolah/ madrasah adapun peningkatan kualitas guru yang dilakukan secara individual meliputi:

   a) Peningkatan profesi melalui penataran.
   b) Peningkatan profesi melalui belajar mengajar.
   c) Peningkatan profesi melalui media massa. [37]
   d) Karena terbatasnya waktu dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 1 Mojo, dan materi yang harus diselesaikan belum selesai maka dari guru agama melakukan jam tambahan bagi siswa setelah pulang sekolah
   e) Guru menggunakan metode yang dapat diterima oleh siswa.
   f) Penambahan guru pendidikan agama Islam
   g) Dalam wawasan yang kurang dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam di SMAN 1 Mojo tersebut, maka sekolah mendelegasikan guru agama tersebut untuk mengikuti pelatihan

---

[36] Abu Ahmadi, Strategi Belajar (Bandung: Pustaka Setia, 1992), hlm. 87

[37] Suryo Subroto, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan Di Sekolah* (Jakarta: Bina Aksara, 1984), hlm. 141

atau seminar diluar sekolah, dan ketika guru agama tersebut masih merasa belum cukup, maka disitu guru agama akan mencari informasi sendiri pada guru lain yang pernah mengikuti seminar pendidikan.

Dalam problematika yang terdapat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 1 Mojo, maka dari guru agama Islam serta pihak sekolah sendiri melakukan berbagai macam kebijakan dalam mengatasi problematika tersebut. Sebagaimana pada kurangnya guru agama Islam di SMAN 1 Mojo, maka pada tahun ini diadakan lagi guru agama Islam baru, dari situ diharapkan tidak terjadi lagi kekosongan pada kelas saat pelajaran pendidikan agama Islam, dan diharapkan guru dapat memperhatikan murid secara maksimal tanpa disibukkan dengan kegiatan selain mengajar yang menyita waktu mengajar.

Dalam terbatasnya waktu yang ada pada pembelajaran pendidikan agama Islam yang mana terbatasnya waktu tersebut mengakibatkan guru agama Islam kurang bisa maksmial terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam, maka dari pihak guru agama Islam di SMAN 1 Mojo mengadakan kebijakan dengan menambah jam pelajaran sepulang siswa dari sekolah. Hal tersebut dilakukan satu minggu sekali.

Sebagaimana syarat guru yang telah disebutkan dalam kajian teori, yaitu dalam kemapuan mengajar ia harus ahli maka

dalam hal itu seorang guru harus mempunyai wawasan luas, dan ketika di SMAN 1 Mojo ditemukan adanya problem guru tentang minimnya wawasan atau pengetahuan mengajar maka pihak sekolah harus mempunyai kebijakan dalam menyelesaikan problematika tersebut, karena ketika problem tersebut tidak diatasi, maka pembelajaran pendidikan agama Islam sendiri tidak akan berjalan secara maksimal, karena sebagus apapun kurikulum maupun sarana yang ada, hal itu tidak akan berfungsi tanpa diimbangi dengan guru yang professional dan bersikap kreatif.

b. Langkah-langkah Dalam Mengatasi Problem Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Mojo.

a. Pada karakter kelainan psikologi:

Mengadakan pemeriksaan medis pada anak sebelum memasuki sekolah. Karena kebanyakan mereka memasuki taman kanak-kanak pada usia dini sehingga, dapat mencegahnya dari penyakit berbahaya yang dapat melumpuhkan kekuatannya, mempengaruhi perkembanganya saat memenuhi kebutuhan hidupnya yang mempengaruhi berbagai aspek psiologis, juga dalam keberhasilan.

b. Pada karakter kelainan daya fikir *(Kognitif)*

Pada problem tersebut maka pendidik sebaiknya mengadakan test untuk mengetahui kemampuan peserta didik. Apabila mayoritas peserta didik memiliki kemampuan intelegensi rendah

perlu diusahakan dengan cara jalan lain yaitu dengan menempatkan peserta didik dalam kelas yang memiliki kemampuan rata-rata yang sama.

c. Pada karakter kelainan kemauan (Motivasi)

Sesuai dengan problem yang ada pada siswa yakni rendahnya kemauan atau motivasi maka ada beberapa langkah antara lain:

1) Menarik minat

Melalui minat dapat ditemukan kemauan dan motivasi karena, kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya, sebaliknya, tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. [38]

2) Membangkitkan motivasi siswa

Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapan untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan.

Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk

[38] Moh. Uzer usman, *Menjadi Guru Profesional* hlm. 26

memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan atau keadaan dan kesiapan dalam individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

Tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak sehingga ia mau melakukan belajar. Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar.

Oleh karena itu perlu diketahui cara menimbulkan motivasi. Di dalam dunia pendidikan setiap kali para pendidik harus dapat menimbulkan motif tertentu pada diri anak didik. Cara menimbulkan motif dapat bermaca-macam, namun cara-cara yang paling efektif adalah sebagai berikut:

a) Menjelaskan tujuan yang akan dicapai dengan sejelas-jelasnya.
b) Menjelaskan pentingnya mencapai tujuan.
c) Menjelaskan insentif-insentif yang akan diperoleh akibat tindakan itu.
d) Perjalanan soal insentif ini harus benar-benar real berdasarkan bukti-bukti yang nyata.
e) Dalam upaya mengatasi karakter kelainan interaksi dan karakter kelainan sosial maka dapat dilakukan Langkah-langkah yang sama. Guru harus melatih perhatian mereka secara mendetail sehingga memudahkan mereka mengungkapkan berbagai macam cara atau kesulitan-

kesulitan yang ada kaitannya dalam ketertinggalan dalam belajar.

Mengadakan pendekatan pada siswa secara personal, yang dengan pendekatan tersebut diharapkan siswa mau mengatakan permasalahan yang dihadapi sehingga nantinya guru pendidikan agama Islam dapat membantu permasalahan yang dihadapi siswa, dan guru dapat memberikan motivasi.

Dalam minat siwa yang kurang terhadap pendidikan agama Islam maka disitu guru pendidikan agama Islam melakukan pendekatan secara personal yang dengan pendekatan tersebut diharapkan siswa mau mengatakan permasalahan yang dihadapi sehingga nantinya guru dapat membantu permasalahan siswa, dan guru memberikan motivasi pada siswa terhadap pelajaran agama Islam.

Dan permasalahan pada buku yang tidak dimiliki oleh siswa karena faktor ekonomi, guru pendidikan agama Islam di SMAN 1 Mojo tersebut mengupayakan siswa tetap mempunyai panduan dengan membuat *Handout* yang akan dibagikan pada siswa, yang mana *Handout* tersebut mengacu pada buku pendidikan agama Islam yang sesuai dengan KBK serta buku-buku lain yang dirasa perlu diketahui siswa. Pemberian *Handout* tersebut secara langsung menjadi motivasi bagi siswa untuk mempelajari pendidikan agama Islam.

Pada siswa yang minim dalam hal ekonomi mendapat kebijakan dari sekolah, yaitu bagian BP untuk mendata siswa yang kurang mampu dan mengusahakan adanya beasiswa bagi siswa tersebut.

Dan mengadakan pengklasifikasian terhadap siswa yang bisa dan kurang bisa terhadap pendidikan agama Islam saat pembelajaran pendidikan agama Islam. Dan nantinya akan ada tambahan jam pelajaran bagi siswa yang kurang bisa.

c. Langkah-langkah Dalam Mengatasi Problem Kurikulum Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Mojo.

Dalam problem ini kebijakan yang dilakukan pada guru agama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu mendelegasikan guru agama pada seminar ataupun kegiatan-kegiatan diluar sudah menjadikan solusi juga terhadap problematika yang dihadai kurikulum.pihak SMAN 1 Mojo Mendelegasikan guru untuk mengikuti MGMP dan seminar-seminar tentang KBK yang diadakan oleh pemerintah. Akan tetapi karena kurangnya sosialisasi tersebut, maka kurikulum disesuaikan dengan kemampuan siswa dan dapat diterima siswa di SMAN 1 Mojo.

Dalam mengatasi problem kurikulum maka kurikulum haruslah memperhatikan kesesuaian kurikulum dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu kurikulum harus mempunyai beberapa prinsip, antara lain:

a. Prinsip Relevansi

1) Relevansi pendidikan dengan lingkungan kehidupan peserta didik
2) Relevansi pendidikan dengan kehidupan sekarang dan kehidupan yang akan dating
3) Relevansi pendidikan dengan tuntutan dunia kerja
4) Relevansi pendidikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

b. Prinsip efektivitas dan efisiensi

1) Prinsip efektivitas. Dengan kata lain, efektivitas dalam kegiatan berkenaan dengan sejauh mana yang direncanakan atau diinginkan dapat dilaksanakan atau dapat dicapai.
2) Prinsip efisiensi. Jadi efisiensi merupakan perbandingan antara hasil yang dicapai dan pengeluaran (berupa waktu, tenaga dan biaya) yang diharapkan paling tidak menunjukkan hasil yang seimbag.

c. Prinsip kesinambungan

Kurikulum sebagai wahana belajar yang dinamis perlu dikembangkan terus menerus dan berkesinambungan dalam pengembangan kurikulum menyangkut saling hubungan dan saling menjalin antara berbagai tingkatan dan jenis program pendidikan atau bidang studi.

Kesinambungan antara berbagai tingkatan sekolah (pendidikan) dan bidang studi ini menuntut bahwa, kurikulum harus disusun dengan mempertimbangkan:

1) Bahan pelajaran yang diperlukan untuk sekolah yang lebih tinggi harus sudah diajarkan di sekolah sebelumnya.
2) Bahan pelajaran yang sudah diajarkan di sekolah yang lebih rendah tidak perlu diajarkan lagi di sekolah yang lebih tinggi. Hal ini akan mengundang kejenuhan peserta didik dalam mengikuti proses pengajaran.

d. Prinsip fleksibilitas

Prinsip fleksibilitas menunjukkan bahwa kurikulum adalah tidak kaku, dalam arti bahwa ada semacam ruang gerak yang memberikan sedikit kebebasan dalam bertindak. Hal ini berarti bahwa dalam penyelenggaraan proses dan program pendidikan harus diperhatikan kondisi perbedaan yang ada dalam diri peserta didik.

e. Prinsip berorientasi pada tujuan

Prinsip berorientasi pada tujuan bahwa sebelum bahan ditentukan maka langkah pertama yang dilakukan oleh seorang guru adalah menentukan tujuan terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan agar segala jam dan kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh peserta didik maupun guru benar-benar terarah

kepada tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan tersebut.

f. Prinsip pendidikan seumur hidup

Prinsip pendidikan seumur hidup mengandung implikasi, yaitu agar sekolah tidak saja memberi pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan pada saat peserta didik tamat dari sekolah tidak saja memberi bakal kemampuan untuk dapat menumbuhkembangkan diri sendiri.

g. Prinsip pengembangan kurikulum

Pengembangan kurikulum dilakukan secara bertahap dan terus menerus, yaitu dengan jalan mengadakannya terhadap pelaksanaan dan hasil yang telah dicapai untuk melakukan perbaikan, pemantapan dan pegembangan lebih lanjut.

d. Langkah-langkah Dalam Mengatasi Problem Manajemen Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Mojo.

Pihak sekolah SMAN 1 Mojo akan berupaya mengadakan pertemuan dengan wali murid di SMAN 1 Mojo dalam 3 bulan sekali, dalam pertemuan itu akan diadakan evaluasi program pendidikan sekolah yang telah dilaksanakan atau yang akan dilaksanakan, yang dari situ diharapkan wali murid dapat terlibat langsung proses pendidikan di sekolah. Sehingga pelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya diperhatikan dan diterapkan di sekolah saja.

1) Dalam meningkatkan mutu di sekolah, seharusnya ada jalinan hubungan antara sekolah dengan orang tua peserta didik, dimaksudkan agar orang tua mengetahui berbagai kegiatan yang idrencanakan dan dilaksanakan di sekolah untuk kepentingan peserta didik dan juga orang tua peserta didik mau memberi perhatian yang besar dalam menunjang program-program sekolah.
2) Bagaimana dalam SNP Bab XV bagian kesatu, pasal 54, ayat 1-2
3) (1) Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan
4) (2) Masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksanaan dan pengguna hasil pendidikan.[39]

e. Langkah-langkah Dalam Mengatasi Problem Sarana Dan Prasarana Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Mojo

SMAN 1 Mojo akan mengadakan renovasi terhadap penataan perpustakaan, yang mana ruangan perpustakaan selama ini dipenuhi dengan buku-buku lama yang jarang sekali dipakai, sehingga membuat tempat tersebut terkesan sempit.

Pada buku pendidikan agama Islam berbasis kompetensi yang tidak dimiliki siswa karena faktor ekonomi, guru pendidikan agama

[39] TIM Redaksi Fokus Media, *Standar Nasional Pendidikan* (Bandung: Fokus Media, 2005), hlm. 123

Islam mengupayakan siswa tetap mempunyai panduan dengan membuatkan *Handout* yang akan dibagikan pada siswa, yang mana *Handout* tersebut mengacu pada buku pendidikan agama Islam yang sesuai dengan KBK serta buku-buku lain yang perlu diketahui oleh siswa.

Untuk menyelesaikan problem pada sarana dan prasarana maka perlu adanya pemenuhan program pendeteksian secara dini dan sarana-sarananya serta peralatan sekolah dirancang secara menyeluruh dan teliti[40].

Dahulukan alat-alat yang setiap hari digenakan, setelah itu alat-alat yang sering digunakan, lalu alat-alat yang jarang digunakan. Kemudia mendahulukan alat-alat yang betul-betul diperlukan dan tidak dapat diganti dengan alat atau cara lain. Membatasi pada alat pendidikan berupa tanah, bangunan, perabot berupa mebel, dan perlengkapan yang digunakan langsung dalam belajar. [41]

f. Langkah-langkah Dalam Mengatasi Problem Lingkungan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Mojo.

Dalam ruangan yang sempit masih bisa dimanfaatkan dengan maksimal, dengan cara mengatur tempat secara maksimal, mengklasifikasikan antara buku yang masih dipakai dan jarang dipakai, sehingga tempat terkesan lebar.

---

[40] Abdul Aziz Asy Syakhs, *Kelambanan dalam Belajar dan Cara Penanggulangannya* hlm. 47

[41] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* hlm. 95

Dan usaha guru agama dengan membuat *Handout* sudah bisa menjadi panduan bagi siswa, yang mana handout tersebut disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, dengan begitu siswa bisa mempelajari *Handout* yang tlah diberikan oleh guru agama.

Menurut Woodworth yang telah dirujuk oleh ngalim purwanto, cara-cara individu itu berhubungan dengan lingkungannya dapat dibedakan menjadi empat macam:

a. Individu bertentangan dengan lingkungnnya
b. Individu menggunakan lingkungannya
c. Individu berpartisipasi dengan lingkungannya
d. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Sebenarnya keempat macam cara hubungan individu dengan itu dapat kita rangkum menjadi satu saja, yakni individu itu senantiasa berusaha untuk menyusuaikan diri (dalam arti luas) dengan lingkunganya.

Dalam arti luas menyesuaikan diri berarti:

a. Mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan,
b. Mengubah lingkungan sesuai dengan kehendak atau keinginan diri pribadi.[42]

Hal tersebut merupakan cara menghadapi lingkungan yang tidak atau kurang agamis, maka ketika peserta didik berusaha menyesuaikan diri dengan masyarakat dan tetap memegang teguh

---

[42] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2003), hlm. 85

ajaran agama yang telah diperoleh di sekolah maka dia akan mampu menjadi sosok yang kedua yaitu individu yang mampu mengubah lingkungan sesuai dengan kehendak atau keinginan diri pribadi.

Sedangkan pada lingkungan keluarga dapat dilakukan antara lain:

a. Menghindari ketegangan, perselisihan, dan pertengkaran, secara umum terutama di depan anak
b. Menjaga suasana keluarga yang sejuk yang dapat dirasakan oleh anakdengan rasa aman, tentram, dan damai sehoingga mewujudkan perkembangan mental dan kejiwaan yang sehat.
c. Orang tua memberikan semangat untuk belajar dan mengikuti program-program yang dapat menghapus kebodohan. Juga mendorongnya untuk menelaah, membaca, dan mendengarkan uraian kurikulum dengan menberikan contoh yang baik. Orang tua pun harus mempererat hubungannya dengan sekolah supaya supaya ada kemajuan belajarnya. Juga untuk mengenal kekuatan dan kelemahan yang ada di dalamnya sehingga mereka mencurahkan kemampuannya di dalam penerapannya dengan metode-metode yang sesuai.[43]

Sedangkan pada lingkungan sekolah adalah:

a. Kegiatan pengenalan yang tertinggal dalam belajar harus dilakukan secara terus menerus di sekolah.

---

[43] Abdul Aziz Asy Syakhs, *Kelambanan dalam Belajar dan Cara Penanggulangannya* hlm. 45

b. Guru harus selalu ambil bagian dalam kegiatan pendeteksian secara dini dengan penerapan metode dan sarana yang terpilih efektif. Juga tingginya pemenuhan dan perhatian yang mendalam terhadap anak ketika belajar. Semua guru harus melatih dengan cara membandingkan dan pendeteksian serta sarana-sarana yang berbeda tanpa terkecuali
c. Guru harus mementingkan pertolongan terhadap anak dan kesehatan jiwanya sehingga memungkinkan anak untuk mudah belajar dengan bentuk-bentuk yang bagus. Guru juga harus menciptakan kerja sama yang positif di antara guru, menjaga perasaan anak, dan menggunakan bentuk sanksi yang tidak menyakiti dan melukai anak.
d. Guru harus menggunakan metode pengajaran praktis yang mengusahakan adanya keterbatasan dari pengaruh kesulitan pengajaran pada anak, sebagaimana mengusahakan adanya keterbatasan dari pengaruh kesulitan pengajaran pada anak, sebagaimana mengusahakan penerapannya ketika sudah jelas kelihatannya.
e. Tidak membebani anak dengan tugas-tugas sekolah ataupun rumah yang menjadikan anak merasa berat. Sehingga, mereka tidak merasa senang dalam hidupnya hingga lari dari sekolah dan berpaling dari pelajaran.
f. Menjaga perbedaan pribadi anak baik dari segi kemampuan berpikirnya meupun dari segi bentuk pengetahuannya. Namun,

menyajikan kepada mereka materi pengajaran dalam bentuk yang sesuai dengan kemampuan masing-masing.[44]

[44] Ibid, hlm. 49